

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, agama, dan ras. Itulah yang menandakan adanya heterogenitas di negeri ini. Di antara suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya adalah Tionghoa, yang turut mewarnai kehidupan budaya di Indonesia. Kesenian seperti barongsai, tarian *liang liang*, bisa disaksikan pada saat perayaan hari raya besar masyarakat Tionghoa. Dikotomi istilah pribumi dan nonpribumi mulai dipertimbangkan karena sebagian besar masyarakat Tionghoa tidak setuju dengan adanya penjulukan tersebut. Begitu juga dengan penyebutan warga keturunan terhadap masyarakatnya jelas-jelas mereka tidak setuju. Mereka ingin disamakan dengan masyarakat lain tanpa ada perbedaan. Mereka mengaku sebagai masyarakat Indonesia dan mencintai negara ini sebagai tanah air seperti masyarakat lainnya.

Setiono (2003) dalam bukunya menyatakan bahwa:

Terdapatnya beberapa data yang menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa diakui sebagai suku bangsa di negara Republik Indonesia, di antaranya yaitu (1) dikeluarkannya keputusan presiden Abdurrahman Wahid pada 17 Januari 2000 mengenai pencabutan Inpres No: 14/1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Tionghoa. Dengan dikeluarkannya Keppres tersebut sehingga etnis Tionghoa sekarang diberi kebebasan untuk merayakan upacara-upacara agama dan adat istiadat, (2) Dikeluarkannya Impres No.26 tahun 1998 oleh Presiden B.J. Habibie mengenai penghapusan istilah pribumi maupun nonpribumi serta dapat memberikan pelayanan yang sama kepada setiap warga negara Republik Indonesia (3) Dikeluarkannya Keppres oleh Presiden Megawati Soekarnoputri No. 19 tahun 2002 tentang hari Tahun Baru Imlek sebagai Hari Nasional (hlm. 1099).

Selain itu juga terdapat pernyataan yang menyatakan bahwa warga Tionghoa merupakan warga pribumi oleh Suhandinata (2009) dalam bukunya bahwa:

Terdapatnya ratifikasi Undang-Undang Kewarganegaraan RI No. 12 tahun 2006 pada juli 2006 dan Undang-Undang RI No. 40 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis pada akhir November 2008 oleh DPR pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam Undang-Undang Kewarganegaraan yang baru ini, setiap warga negara mempunyai hak yang sama apapun latar belakang etnis, agama, pendidikan, ras, dan tempat

Siwi Maula, 2017

**KAJIAN VISUAL ESTETIS WAYANG POTEHI SEBAGAI PERWUJUDAN BUDAYA TIONGHOA
DI VIHARA WIDHI SAKTI KOTA SUKABUMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggal, dan sebagainya serta tidak ada lagi hal-hal yang berbau diskriminasi (hlm. 260).

Secara umum agama dan kepercayaan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi (1) Konghucu, (2) Taoisme dan Budha, (3) Kristen Protestan, (4) Kristen Katolik, (5) Islam, (6) ajaran Tridharma. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010 warga negara Indonesia yang mengaku keturunan Tionghoa berjumlah 1.20% dari jumlah total penduduk Indonesia dan agama Budha serta Konghucu berjumlah 1 % dari total masyarakat Indonesia.

Masyarakat Tionghoa memiliki berbagai adat istiadat. Mereka mengenal bermacam-macam perayaan atau festival tradisional. Adat istiadat ini merupakan suatu bentuk penggambaran kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan mitos yang berkembang di masyarakat. Pada awalnya bermacam-macam perayaan ini mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri, kemudian hal ini mengalami perubahan karena pengaruh dari berbagai agama di sekeliling masyarakat Tionghoa.

Di Jawa, proses pencampuran kebudayaan Tionghoa telah melewati suatu masa yang panjang. Pada abad ke-17, terutama dalam masa kekuasaan Dinasti *Qing* (Dinasti *Qing* atau *Manchu* memerintah tahun 1644 sampai 1911), budaya Tionghoa dibawa oleh kaum imigran Tiongkok ke arah Laut Tiongkok Selatan hingga ke Jawa. Sebagian besar unsur budaya Tionghoa lambat laun melebur dengan unsur-unsur budaya di Jawa. Akulturasi budaya peranakan Tiongkok-Jawa dapat diamati melalui unsur-unsur kebudayaan seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Wujud akulturasi budaya Tiongkok-Jawa telah berlangsung ratusan tahun hingga menghasilkan berbagai karya seni bermutu, seperti seni sastra dan wayang. Apresiasi terhadap sebuah karya seni dapat dilakukan dalam berbagai cara, selain mengadakan pagelaran produk seni secara langsung, dapat juga mengamati seni pertunjukan secara visual. Sebagai salah satu upaya yang positif untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya Tiongkok-Jawa dengan seni pertunjukan wayang, salah satunya yaitu wayang potehi.

Wijaya (dalam *Cihai Bianji Weiyuan Huibian*, 2002, hal 143) wayang potehi adalah salah satu jenis wayang golek yang menggabungkan banyak unsur seni seperti seni ukir, seni musik, seni menyulam, seni lukis serta seni memainkan boneka dengan tangan. Kepala wayang potehi terbuat dari kayu. Kayu tersebut dipahat dan diukir agar menyerupai kepala manusia yang berbentuk tiga dimensi. Agar lebih menarik, kepala ini kemudian diwarnai dengan cat warna. Kepala wayang potehi ini bersambung dengan kantong kain, dan di luarnya dikenakan pakaian panggung. Pakaian wayang potehi terbuat dari kain yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menyerupai pakaian-pakaian yang digunakan masyarakat Tionghoa pada zaman kerajaan-kerajaan dulu yang memiliki banyak sulaman di atasnya.

Sejarah wayang potehi di Indonesia sangat panjang. Diperkirakan kesenian tersebut masuk ke Nusantara pada abad ke 16 hingga 19 dan dibawa oleh perantauan Tionghoa. Wayang potehi digunakan untuk fungsi sosial dan ritual, tetapi seiring perkembangan jaman maka menjadi satu pertunjukan hiburan. Pada awalnya wayang potehi menggunakan dialek Hokkian, karena hanya dinikmati etnis Tionghoa. Membaurnya etnis Tionghoa dan Pribumi, dan semakin jarangnyanya yang menguasai dialek Hokkian maka kemudian memakai bahasa Indonesia hingga bahasa daerah. Wayang potehi sempat berjaya pada tahun 1970an, tetapi sekitar tahun 1979-1990an mengalami pelarangan. Karena berkaitan dengan muatan politis pada pemerintahan Orde Baru. Rezim tersebut pada waktu itu begitu represif pada kebudayaan Tionghoa. Wayang potehi kembali menggeliat setelah masa Reformasi, terlebih lagi di saat Pemerintahan Abdurahman Wahid yang memberi jalan terhadap kebudayaan Tiongkok. Banyak pagelaran wayang potehi yang kembali dipentaskan di vihara setempat, khususnya di daerah Jawa.

Vihara Widhi Sakti atau Klenteng *Bie Hian Kiong* adalah salah satu dari beberapa vihara yang ada di Sukabumi, tepatnya di Jalan Pajagalan Kelurahan Nyomplong Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi. Vihara ini merupakan tempat ibadah agama Buddha aliran Mahayana yang mayoritas umatnya adalah golongan etnis Tionghoa. Bangunan seluas sekitar 900 m² ini pertama kali

dibangun pada tahun 1912 berukuran masih kecil. Kemudian pada tahun 1986 mengalami renovasi serta perluasan bangunan. Vihara ini dimiliki dan dikelola oleh Yayasan Widhi Sakti. Selain sebagai tempat beribadah, di Vihara ini sering dilakukan kegiatan seni budaya yang bernuansa Tionghoa, di antaranya yaitu kegiatan kesenian barongsai dan wayang potehi yang ditampilkan secara rutin pada perayaan keagamaan seperti imlek atau *Cap Go Meh* setiap tahunnya.

Pertama kali diadakannya pagelaran wayang potehi di Sukabumi yaitu diselenggarakan di Vihara Widhi Sakti pada tahun 2003 setelah Gus Dur mengeluarkan kebijakan mencabut Inpres No.14 Th 1967 yang berisi larangan ekspresi keagamaan dan adat Tionghoa di muka umum serta setelah imlek ditetapkan sebagai hari libur nasional. Wayang potehi merupakan bagian dari kegiatan ritual persembahan (*kaul*) masyarakat Tionghoa kepada para dewa. Sehingga setiap tahun selalu diadakan pagelaran wayang potehi di Vihara Widhi Sakti untuk memperingati hari ulang tahun dewa yang bernama *Kongco Han Tan Kong* yang jatuh pada bulan ke-3 tahun Tiongkok. Sebagai salah satu teater boneka secara visual wayang potehi memiliki keunikan, yaitu setiap boneka potehi tidak mewakili satu karakter tokoh saja, melainkan bisa menjadi tokoh lain. Perubahan karakter tokoh terjadi ketika busana boneka potehi dan aksesoris kepalanya diganti.

Wayang potehi merupakan salah satu produk seni budaya Indonesia yang memiliki kandungan nilai seni yang tinggi. Namun saat ini, seni pertunjukan wayang potehi ini sudah mulai dilupakan oleh masyarakat khususnya etnis Tionghoa. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya jumlah penonton kesenian wayang tersebut dari tahun ke tahun. Selain itu kesadaran warga untuk melestarikan seni wayang potehi ini sudah mulai berkurang. Generasi muda khususnya etnis Tionghoa sudah enggan untuk ikut serta dalam seni pertunjukan tersebut. Jika hal ini terus berlangsung tanpa adanya pelestarian dari warga maupun pemerintah, maka dikhawatirkan keberadaan seni pertunjukan wayang potehi ini akan hilang.

Dalang Thio Tiong Gie dan asisten dalang Mulyanto adalah pembuka cakrawala pengetahuan saya tentang pertunjukan wayang potehi. Untuk lebih mengenal wayang potehi, saya mengikuti perjalanan pergelaran Thio Tiong Gie di Jakarta, Sukabumi, Semarang, dan Yogyakarta (Mastuti, 20014. hal 4).

Sejak pagelaran wayang potehi dimainkan di Vihara Widhi Sakti sudah adanya penelitian di vihara tersebut yang berasal dari instansi maupun perorangan yang mengkaji wayang potehi secara umum dan belum adanya pengkajian mengenai aspek visual estetis secara khusus. Pada Departemen Pendidikan Seni dan Desain terdapat mahasiswa yang telah melakukan penelitian pada bidang wayang dengan jenis yang berbeda seperti Fitriani. D.P. yang melakukan penelitian pada wayang rumput, Okeu. Y. yang melakukan penelitian pada wayang kulit Cirebon, Prima. D.P. yang melakukan penelitian pada wayang golek di Studio Ukir Rineka Cipta, dan Rizky. N. yang melakukan penelitian pada wayang tripleks karya Dayat Dimiyati. Sedangkan yang berhubungan dengan kebudayaan Tionghoa adalah penelitian tentang guci dari lima dinasti Tiongkok di Museum Negeri Sri Baduga oleh Devi. A.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi penelitian dengan judul “KAJIAN VISUAL ESTETIS WAYANG POTEHI SEBAGAI PERWUJUDAN BUDAYA TIONGHOA DI VIHARA WIDHI SAKTI KOTA SUKABUMI”. Sehingga penulis dapat mengetahui apresiasi seni terhadap pertunjukan wayang potehi.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian itu dapat dilakukan sebaik-baiknya maka peneliti harus merumuskan masalahnya, sehingga mempermudah penentuan arah, tujuan dan metodologi penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah wayang potehi sebagai perwujudan historis budaya Tionghoa di Vihara Widhi Sakti Kota Sukabumi?
2. Bagaimana visualisasi estetis wayang potehi sebagai perwujudan budaya Tionghoa di Vihara Widhi Sakti Kota Sukabumi?

3. Bagaimana fungsi dan makna wayang potehi sebagai perwujudan budaya Tionghoa di Vihara Widhi Sakti Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan langkah awal suatu penelitian, maksudnya untuk menentukan sasaran dan membimbing penelitian tetap pada jalur yang diharapkan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah wayang potehi sebagai perwujudan historis budaya Tionghoa di Vihara Widhi Sakti Kota Sukabumi.
2. Mendeskripsikan bagaimana visualisasi estetis wayang potehi sebagai perwujudan budaya Tionghoa di Vihara Widhi Sakti Kota Sukabumi.
3. Untuk mengetahui bagaimana fungsi dan makna wayang potehi sebagai perwujudan budaya Tionghoa di Vihara Widhi Sakti Kota Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti
Sebagai data acuan untuk kepentingan penelitian lanjutan terutama yang berkaitan dengan wayang potehi.
2. Bagi Departemen
Sebagai referensi atau untuk menambah data tentang wayang potehi.
3. Bagi Masyarakat Luas
Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Tionghoa untuk meningkatkan kesadaran dalam melestarikan wayang potehi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I. PENDAHULUAN

Pada Bab pendahuluan ini merupakan Bab perkenalan yang membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Siwi Maula, 2017

KAJIAN VISUAL ESTETIS WAYANG POTEHI SEBAGAI PERWUJUDAN BUDAYA TIONGHOA DI VIHARA WIDHI SAKTI KOTA SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada Bab kajian pustaka akan membahas mengenai deskriptif teori yang berfokus pada topik dan lebih mengedepankan sumber rujukan yang terkini dan juga kerangka teori. Deskripsi teori yaitu teori-teori yang bersangkutan mengenai judul penelitian. Kerangka teori yaitu kesimpulan peneliti mengenai teori-teori yang berkaitan dengan kajian visual estetis wayang potehi sebagai perwujudan budaya Tionghoa di Vihara Widhi Sakti Kota Sukabumi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang menggambarkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan, menguraikan, menafsirkan serta menganalisis data dengan pendekatan kualitatif.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab temuan dan pembahasan ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian visual estetis wayang potehi sebagai perwujudan budaya Tionghoa di Vihara Widhi Sakti Kota Sukabumi.